

## **STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI JAMBU METE DI DESA NANGAHALE KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA**

**Julianus Juli\*), Fredik L. Benu, Paulus Un**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email : [Julijulijulianus@gmail.com](mailto:Julijulijulianus@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Objectives of the study are : (1) to know the of interen and eksteren Factor that influence the development of production center agribusiness commodities cashew nuts (2) to find out any Strategy affecting the development of agribusiness center commodity cashew cashews the most effective and efficient (3) to know the influence of age factor of cashew tree to the production of cashew nut every year. In this study, researchers used descriptive qualitative methods, with 20 informants consisting. The technique of determining informants using purposive sampling. Sources of data obtained are primary and secondary data. Methods of data collection are interviews, observation and in-depth recording. Data analysis technique is descriptive qualitative. The result, From SWOT matrix analysis shows that the main strategy applied is to minimize the weakness factor to maximize the opportunity factor. Based on the main strategy, the proposed activities include: (1) restoring soil fertility through the addition of organic fertilizer, (2) increasing production through intensification, (3) improving the quality and quantity of products by thinning and rejuvenation or the population can be reduced so that the production per tree does not decrease.

Keywords: Development Strategy, and Production Center of Cashew Nut.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui Faktor interen dan eksteren apa saja yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi agribisnis komoditi jambu mete (2) Untuk mengetahui Strategi apa saja yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi agribisnis komoditi jambu mete yang paling efektif dan efisien (3) Mengetahui pengaruh faktor umur pohon jambu mete terhadap produksi biji mete setiap tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan informan berjumlah 20 orang. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan pencatatan mendalam. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya dari analisis matriks SWOT menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah meminimalkan kelemahan faktor untuk memaksimalkan faktor peluang. Berdasarkan strategi utama, kegiatan yang diusulkan meliputi: (1) memulihkan kesuburan tanah melalui penambahan pupuk organik, (2) meningkat produksi melalui intensifikasi, (3) peningkatan kualitas dan kuantitas produk dengan penjarangan dan peremajaan atau populasinya dapat dikurangi supaya produksi per pohon tidak menurun.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, dan Sentra Produksi Jambu Mete.

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pemasaran muncul setelah masyarakat tidak hanya memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi ada juga produk yang dijual kepada orang lain. Pada tingkat perekonomian yang lebih

maju, dengan adanya spesialisasi kerja, peranan kegiatan pemasaran sebagai suatu kegiatan yang produktif menjadi lebih dominan. Dalam sektor pertanian, kegiatan pemasaran ini amat penting karena produk-produk pertanian umumnya tidak tahan lama disimpan

dan dibutuhkan oleh konsumen dalam keadaan segar. Indriyo (1998)

Desa Nangahale merupakan salah satu sentra produksi jambu mete dan tanaman perkebunan lainnya. Produksi jambu mete di Desa Nangahale pada tahun 2015 adalah 52 ton dari total keseluruhan produksi jambu mete di Kecamatan Talibura sebesar 692 ton. Desa Nangahale memiliki luas wilayah 17,81 Km<sup>2</sup>, topografi daerah ini mulai dari daratan hingga berbukit-bukit. Penduduk desa ini sebanyak 4.065 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.001 jiwa sedangkan perempuan 2.064 jiwa yang terhimpun dalam 1.060 kk rumah tangga terdiri dari kepala keluarga laki-laki 896 kk, perempuan 164 kk sedangkan PNS sebanyak 30 kk, Petani 438 kk, Nelayan 415 kk, Wiraswasta 93 kk, Pegawai Honorer/Swasta 27 kk, TNI dan Polri 3 kk, DPR 1 kk dan lain-lain 53 kepala keluarga.

Para petani di Desa Nangahale secara turun temurun sudah mengusahakan berbagai jenis komoditi pertanian yang tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tetapi sebagian hasil pertanian tersebut dijual di pasar. Masyarakat setempat mengusahakan berbagai jenis tanaman umur panjang seperti jambu mete, kelapa, coklat, kemiri, mangga, pete cina, nangka dan asam sedangkan tanaman umur pendek terdiri dari padi, jagung, ubi kayu dll.

Jambu Mete merupakan komoditi pertanian yang hasilnya dijual di pasar untuk mendapatkan pendapatan bagi keluarga di Desa Nangahale. Di Desa Nangahale terdapat 4 RT dan semua RT tersebut memproduksi jambu mete. RT 29 memproduksi 20 ton, RT 01 memproduksi 17 ton, RT 28 memproduksi 10 ton, dan RT 27 memproduksi 5 ton. Semua hasil produksi jambu mete di jual dengan harga Rp. 11.000.

Benu dan Mudita (2013) dalam buku Revisitasi Lahan Kering, mengatakan bahwa hampir semua petani lahan kering adalah petani subsisten. Menurutnya, pertanian subsisten adalah tipe pertanian yang memproduksi sejumlah tertentu khususnya pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi petani dan keluarganya, dan sebagai konsekuensinya produksi dari pertanian subsisten tidak untuk dijual tetapi untuk konsumsi rumah tangga sendiri. Gebremedhin dan Hoestra mengatakan bahwa transformasi pertanian subsisten kearah komersial adalah suatu proses, dan upaya komersialisasi tidak secara otomatis menyebabkan petani subsisten berpindah ke komoditi yang bernilai ekonomis lebih tinggi. Dihadapkan dengan kenyataan keterbatasan akses modal, akses asuransi, akses pasar, dan sebagainya, maka para petani subsisten jelas tidak berani mengambil resiko untuk menjual cadangan pangannya sekalipun dengan opsi harga yang tinggi. Hal ini dikarenakan potensi wilayah tersebut telah dieksplorasi untuk komersialisasi jambu mete yang dapat memenuhi kebutuhan pangan petani dalam jangka waktu 1 tahun. Permasalahannya ialah diperlukan stimulus atau perangsang berupa insentif harga yang menguntungkan, agar petani jambu mete di Desa Nangahale dapat terus berproduksi dan mengkomersialisasi hasil usaha tani jambu mete mereka.

Sukmadinata (1996) Strategi dan program pengembangan komoditi jambu mete yang telah ada diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para petani mete, namun pada kenyataan masih ditemui permasalahan yang menjadi penyebab belum meningkatnya pendapatan para petani jambu mete yaitu harga masih bergantung pada sistem harga yang

ditetapkan oleh pedagang, pengumpul yang ada di Desa Nangahale.

Menurut Australian Center for Internasional Research, ACIAR (2012) tentang Agribusiness Opportunity Development mengkaji tentang kajian EL-ADO dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada program AIPD-Rural, mendukung usaha untuk meningkatkan daya saing rantai pasar melalui pengelolaan pasar pertanian yang lebih baik, dan tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada dalam berbagai komoditas. Untuk melakukan analisis berbagai komoditi perkebunan, perlu adanya kajian untuk memetakan rantai pasar dan melihat detail karakter rantai pasar, menganalisis hubungan struktur pengolahan biaya dan keuntungan, pilihan teknologi, tingkat pengetahuan serta pendapatan dan distribusi tenaga kerja di tiap tingkatan rantai pasar.

Berdasarkan hasil analisis ACIAR tersebut dan dengan memperbaiki strategi pengembangan jambu mete di Desa Nangahale, diharapkan pendapatan petani dapat meningkat. Dengan demikian penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ” *Strategi Pengembangan Komoditi Jambu Mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka*”

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Faktor interen dan eksteren apa saja yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi agribisnis komoditi jambu mete di Desa Nangahale, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Untuk mengetahui Strategi apa saja yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi agribisnis komoditi jambu mete yang paling efektif dan efisien yang akan dilaksanakan di Desa Nangahale,

Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Mengetahui pengaruh faktor umur pohon jambu mete terhadap produksi biji mete setiap tahun.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sikka dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sikka mempunyai temperatur rata-rata  $27^{\circ}C$  yang cocok untuk pertumbuhan Jambu Mete. Pertimbangan lain yaitu Kabupaten Sikka merupakan salah satu Kabupaten penghasil Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bungin (2013) Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan pertimbangan Kecamatan tersebut termasuk dalam Kecamatan penghasil Jambu Mete terbesar di Kabupaten Sikka. Ada 21 Kecamatan penghasil Jambu Mete di Kabupaten Sikka. Dari 21 Kecamatan tersebut dipilih.

Untuk responden petani dipilih dengan kriteria, merupakan petani yang sudah termasuk dalam anggota kelompok tani, mendapat bantuan dari pemerintah dan juga pemberi jawaban yang relevan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 20 orang petani yang tergabung didalam 1 kelompok tani. Karena dalam 1 kelompok tani jambu mete di Desa Nangahale berjumlah 20 orang sehingga semua anggota kelompok tani tersebut dijadikan sampel penelitian, yang berada di 1 Kecamatan Sampel yaitu Kecamatan Talibura.

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari petani anggota kelompok tani Jambu Mete dan pemerintah Kabupaten Sikka, melalui Dinas Pertanian dan

Perkebunan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Badan Pelaksanaan Penyuluh Kabupaten Sikka, dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Kabupaten Sikka.

Data sekunder dikumpulkan dari data-data yang sudah tersedia baik yang didapat secara *online* melalui media internet dan *offline* melalui studi literatur pada buku, jurnal dan sebagainya. Data sekunder bersifat penunjang dan melengkapi data-data primer.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan pencatatan.

Data disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi serta hambatan dalam pengembangan agribisnis Jambu Mete di Kabupaten Sikka dan menggambarkan lingkungan dari setiap subsistem terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki serta perumusan strategi dengan menggunakan matriks SWOT, sedangkan analisis kuantitatif digunakan pada tahap input dengan matriks IFE dan matriks EFE. Analisis deskriptif kualitatif diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pada analisis deskriptif kualitatif, analisis data bersifat induktif artinya penarikan simpulan bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh dari lapangan.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk

menganalisis potensi serta hambatan dalam pengembangan agribisnis Jambu Mete di Kabupaten Sikka. Perumusan strategi dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis SWOT. Untuk menentukan strategi diawali digunakan analisis data untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis pada masing-masing subsistem agribisnis Jambu Mete di Kabupaten Sikka. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang teridentifikasi kemudian disusun dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisis. Perumusan strategi dalam penelitian ini menggunakan matriks SWOT.

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan agribisnis Jambu Mete di Kabupaten Sikka. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya, strategi WO menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang, strategi ST merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman, dan strategi WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Rangkuti (1997)

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan pengisian kuisioner dalam pelaksanaan FGD di lapangan diperoleh beberapa faktor hasil analisis IFAS dan EFAS (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman):

##### – **Kekuatan**

Hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner, kekuatan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale adalah tingkat

adopsi teknologi, ketersediaan tenaga kerja, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, kinerja kelompok tani, penggunaan saprodi (pupuk, pestisida dan benih), penggunaan alsintan, keuntungan usahatani, kualitas hasil dan pengendalian hama/penyakit. Berdasarkan hasil analisis IFAS diketahui, bahwa faktor kekuatan mempunyai nilai sebesar 2,55.

#### **Kelemahan**

Faktor internal yang merupakan kelemahan bagi pengembangan agribisnis jembu mete di Desa Nangahale adalah tingkat pendidikan, kapasitas permodalan, kesuburan lahan, tata air/ irigasi, kemitraan usaha, keuangan/modal usaha kelompok, biaya total usahatani dan panen/prosesing hasil. Berdasarkan hasil analisis IFAS diketahui, bahwa faktor kelemahan mempunyai nilai sebesar 1,90

Berdasarkan hasil analisis IFAS dari faktor kekuatan dan kelemahan tersebut dapat diartikan bahwa usaha peningkatan produksi jambu mete di lokasi penelitian memiliki kelemahan yang lebih kecil yaitu 42,70% dibandingkan dengan kekuatan sebesar 57,30%.

#### **– Peluang**

Faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai factor strategis sebagai peluang (opportunities) dalam pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale adalah kebijakan penyediaan saprodi, kebijakan harga, kebijakan pasar, program pengembangan, biaya pemasaran, permintaan pasar, sarana pemasaran, sumber modal dan ketersediaan teknologi. Berdasarkan hasil analisis EFAS diketahui, bahwa faktor peluang mempunyai nilai sebesar 2,25.

#### **Ancaman**

Faktor-faktor yang dapat dijadikan faktor strategis sebagai

ancaman (threats) dalam pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale adalah kebijakan ekspor-impor, kebijakan agraria, perubahan iklim, wilayah strategis, persaingan pasar bebas, prosedur peminjaman dan pemasaran teknologi. Berdasarkan hasil analisis EFAS diketahui, bahwa faktor ancaman mempunyai nilai sebesar 2,05.

Berdasarkan hasil analisis EFAS dari faktor peluang dan ancaman tersebut dapat diartikan bahwa peluang yang dimiliki masih lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang ada, yaitu 52,32% peluang dibandingkan dengan 47,69% ancaman, sehingga usaha peningkatan produksi jambu mete ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan.

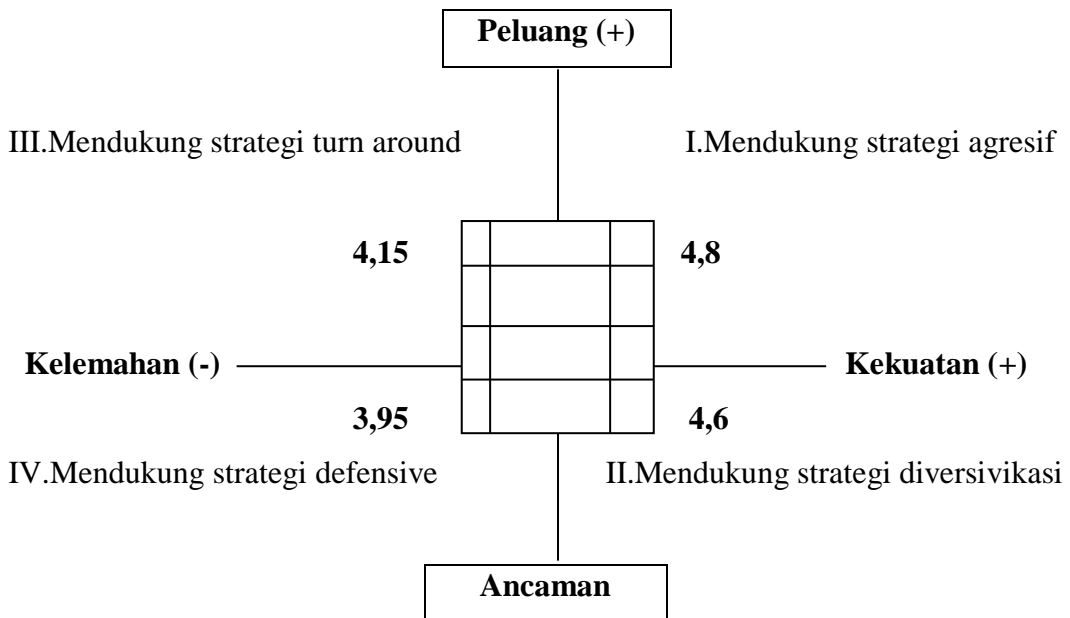
Hasil analisis IFAS dan EFAS dapat dilihat nilai skor pada masing-masing faktor baik internal maupun eksternal, yaitu faktor kekuatan (2,25), faktor kelemahan (1,90), faktor peluang (2,25), dan faktor ancaman (2,05). Nilai yang diperoleh dari hasil analisis IFAS dan EFAS tersebut selanjutnya dijabarkan dalam suatu analisis Diagram Analisis SWOT seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 :

Strategi diagram pada Gambar 1 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kuadran I : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Petani maupun pemerintah memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy) seperti : Kebijakan penyediaan saprodi, kebijakan harga, kebijakan pasar, program pengembangan, biaya pemasaran, permintaan pasar, sarana pemasaran, sumber modal, dan ketersediaan teknologi.

Tabel .1. Matriks IFAS dan EFAS.

<b>Efas</b>	<b>Ifas</b>	<b>Kekuatan/ Streangths (s)</b>	<b>Kelemahan/ Weanknesses(w)</b>
Peluang/ <i>Opportunities (O)</i>		Strategi (SO) : $2,55 + 2,25 = 4,8$	Strategi (WO) : $1,90 + 2,25 = 4,15$
Ancaman/ <i>Threats ( T )</i>		Startegi (ST) : $2,55 + 2,05 = 4,6$	Strategi (WT) : $1,90 + 2,05 = 3,95$



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Jambi Mete.

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, petani atau pemerintah masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang berupa strategi diversifikasi (produk/pasar) seperti : Tingkat adopsi teknologi, ketersediaan tenaga kerja, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, kinerja kerja kelompok tani, penggunaan sprod (pupuk, pestisida dan benih), penggunaan alsintan, keuntungan usaha tani, kualitas hasil dan pengendalian hama dan penyakit.

Kuadran III : Petani atau pemerintah menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak

masih menghadapi kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik seperti : Tingkat pendidikan, kapasitas permodalan, kesuburan lahan, tata air/irigasi, kemitraan usaha, keuangan/modal usaha kelompok, biaya total usahatani, dan panen dan prosesing hasil.

Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, bagi petani atau pemerintah untuk menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh skor penghitungan tertinggi berada pada wilayah kuadran III sebesar 4,15 dengan strategi W-O

(Weaknesses-Opportunities). Strategi yang dapat dilakukan pada wilayah kuadran ini adalah bagaimana meminimalkan kelemahan yang dimiliki, namun tetap terus memanfaatkan peluang yang ada. Hasil analisis Matriks SWOT disajikan pada Tabel .2. Hasil 34 strategi yang diperoleh dari analisis SWOT, kemudian dirumuskan tiga alternative strategi yang paling sesuai dalam upaya pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. Pertimbangan ketiga strategi berikut ini berdasarkan diskusi serta wawancara dengan responden ahli dihubungkan dengan tujuan penelitian. Alasan dipilih tiga pilihan strategi juga diperkuat berdasarkan pertimbangan diversifikasi produk, serta pengembangan pasar dan produk. Dari analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) dengan menggunakan metode SWOT, diperoleh hasil bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis jambu mete yaitu prioritas terhadap pendekatan alternatif strategi W-O yang memperoleh bobot skor tertinggi sebesar 4,15. Model strategi W-O berada pada kuadran III dalam diagram analisis SWOT, yaitu pertemuan antara peluang dari faktor luar (eksternal) dengan kelemahan dari faktor dalam (internal) yang merupakan pilihan strategi utama dalam pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. Mengacu pada faktor peluang dan kelemahan yang tersedia, maka prioritas pilihan strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Pemulihan kesuburan tanah dengan pupuk organik.
2. Peningkatan produksi melalui intensifikasi petani jambu mete dengan melakukan pengawasan melalui panca usahatani, meliputi Pengolahan tanah yang baik, Pengairan/irigasi yang teratur, Pemilihan bibit unggul, Pemupukan, Pemberantasan hama dan penyakit tanaman penerapan teknik budidaya yang tepat pada lahan yang kurang subur, sosialisasi tentang penerapan teknologi budidaya yang tepat untuk tanaman yang kurang produktif.
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk dengan penjarangan dan peremajaan atau populasinya dapat dikurangi supaya produksi per pohon tidak menurun.

Perkembangan antara komoditi umur jambu mete itu sendiri dengan jumlah produksi mempunyai hubungan yang negative. Dilihat dari umur 12-20 tahun mengalami kenaikan dengan produksi 10,5-14,5 per kg, sedangkan umur jambu mete 25 tahun keatas mengalami penurunan produksi dengan 4-8 kg per pohon. Maka umur dan produksi tanaman jambu mete tersebut perlu diperjarangkan atau populasinya dapat dikurangi supaya produksi per pohon tidak menurun.

Mengacu pada faktor internal dan eksternal yang meliputi : Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang tersedia, maka strategi yang harus dilakukan dengan cara analisis SWOT (Tabel 2).

Tabel .2. Matriks SWOT.

	KEKUATAN ( <i>STRENGTHS-S</i> )	KELEMAHAN ( <i>WEAKNESSES-W</i> )
Faktor Internal	1) Keuntungan usaha tinggi 2) Kualitas hasil tinggi 3) luas lahan garapan 4) Tingkat adopsi teknologi tinggi	1) Kapabilitas permodalan kurang 2) Tingkat pendidikan rendah 3) Tata air kurang efektif 4) Kesuburan lahan
Faktor Eksternal		
PELUANG ( <i>OPPORTUNITIES-O</i> )	STRATEGI SO	STRATEGI WO
1) Permintaan pasar tinggi seperti Peluang lebih besar dapat diperoleh melalui perdagangan produk kacang mete secara domestik seiring dengan peningkatan konsumsi dan adanya sejumlah peluang untuk meningkatkan harga domestik mendekati harga dunia. 2) Sumber modal tersedia cukup 3) Kebijakan harga 4) program pengembangan	Kekuatan yang ada berupa keuntungan usaha yang tinggi, jaminan kualitas hasil, kebijakan harga, luasnya lahan garapan dan tingkat adopsi tinggi, agar terus dipertahankan/ditingkatkan untuk memperoleh peluang permintaan pasar yang tinggi, pemanfaatan sumber modal dan efektifitas program pengembangan.	Kelemahan yang ada (permodalan, kesuburan lahan, tingkat pendidikan dan masalah tata air) hendaknya segera diatasi dengan pelayanan yang lebih baik, dari pemerintah untuk lebih membuka peluang permintaan pasar, sumber-sumber modal dan efektifitas program pengembangan.
ANCAMAN ( <i>THREATS-T</i> )	STRATEGI ST	STRATEGI WT
1) Persaingan pasar bebas 2) pemasarakatan teknologi 3) Kebijakan agrarian 4) Prosedur peminjaman modal Bank.	Kekuatan yang ada (tingginya keuntungan, jaminan kualitas, luas garapan dan respon yang tinggi terhadap teknologi agar lebih diperkuat untuk mengantisipasi ancaman), (persaingan pasar, teknologi, keterbatasan lahan dan sulitnya aksi kredit).	Kelemahan yang ada (permodalan, tingkat pendidikan dan masalah tata air), hendaknya segera diatasi dengan pelayanan yang lebih baik dari pemerintah untuk mengantisipasi ancaman (persaingan pasar, teknologi, kebijakan ekspor- impor dan wilayah strategi).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil matriks SWOT peningkatan produksi jambu mete ini berada pada kuadran III yaitu Strategi WO, sebagai strategi utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Berdasarkan strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT, maka pilihan strategi utama pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka yaitu

1. Pemulihan kesuburan tanah dengan pupuk organik
2. peningkatan produksi melalui intensifikasi petani jambu mete dengan melakukan pengawasan melalui panca usahatani, meliputi Pengolahan tanah yang baik, Pengairan/irigasi yang teratur, Pemilihan bibit unggul, Pemupukan, Pemberantasan hama dan penyakit tanaman penerapan teknik budidaya yang tepat pada lahan yang kurang subur, sosialisasi tentang penerapan teknologi



budidaya yang tepat untuk tanaman yang kurang produktif.

3. peningkatan kualitas dan kuantitas produk dengan penjarangan dan peremajaan atau populasinya dapat dikurangi supaya produksi per pohon tidak menurun.

### Saran

Mengingat adanya kelemahan, diantaranya produktivitas yang masih relatif rendah, dan kesuburan tanah yang sudah sangat menurun, maka disarankan hal-hal, yaitu 1) kepada para petani, diharapkan lebih mengutamakan penggunaan pupuk organik, yang telah mampu dibuat sendiri. Hal mana terutama untuk memulihkan kesuburan tanah yang sudah sangat tidak subur. Selanjutnya lebih selektif dalam penggunaan pestisida serta menggunakan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT); 2) diharapkan adanya dukungan dari pemerintah, baik melalui kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk bisa menerapkan aktivitas sebagaimana yang diusulkan dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Australian, Government. 2012. *Membuat rantai nilai lebih berpihak pada kaum Miskin*. Tabros. Indonesia
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Edisi Pertama. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Benu, L. Fred dan Mudita, I. W. 2013. *Revisitasi Lahan Kering*. JP II Publishing House. Jakarta.
- Cahyono B, 2005. *Manfaat Jambu Mete*. Tarat, Baandung.
- David, Fred R., 2006. *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Glueck. 1998. *Strategi Manajemen*. Edisi ke Tiga. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hermanto dan Zaubin, R. 2001. *Persyaratan Lingkungan Tumbuh Jambu Mete*. Monograf Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor
- Indriyo. 1998. *Manajemen Pemasaran*. BPFE. Yogyakarta
- Krisnamurthi, B. 2001. *Agribisnis*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Bahan Kuliah. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rakafi, F. 2001. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Statistik Kabupaten Sikka, BPS provinsi NTT  
[http://sikkakab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=12](http://sikkakab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=12)
- Sukmadinata, T. 1996. *Prospek Pengembangan Agribisnis Jambu Mete di Indonesia*. Prosiding. Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Tanggal 5–6 Maret 1996. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.